



## METAFORA DALAM TRADISI *WILLI* DALAM UPACARA PERKAWINAN DI KECAMATAN KANATANG, KABUPATEN SUMBA TIMUR

<sup>1</sup>Videla Sall Marada, <sup>2</sup>Karolus B. Jama dan <sup>3</sup>Margareta P.E. Djokaho

<sup>1</sup>Alumni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Undana

<sup>1</sup>[dellasale07@gmail.com](mailto:dellasale07@gmail.com)

<sup>2,3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Nusa Cendana

<sup>2</sup>[karolus1007@yahoo.com](mailto:karolus1007@yahoo.com); <sup>3</sup>[margaretapula0103@gmail.com](mailto:margaretapula0103@gmail.com)

### ABSTRACT

This article discusses the form and discussion of the metaphor of customary marriage in Kanatang District. There are three metaphors that will be discussed in this research, namely anthropomorphic, concrete to abstract, and plant metaphor. The purpose of this study is to describe and explain the metaphors contained in the wedding ceremony in Kanatang District, East Sumba Regency. The method used in this research is descriptive qualitative. This research applied the metaphorical theory proposed by Ulman and Mulachela and the stylistics proposed by Enkvist. Data collection methods and techniques used are interviews, documentation studies, recordings, and observations. The results of this study indicate that from the three types of metaphors, namely anthropomorphic, concrete to abstract, and plant metaphors, seven metaphors were found in the willi tradition at the wedding ceremony in Kanatang District, East Sumba Regency.

### PENDAHULUAN

Metafora menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Kata metafora atau *methapor* berasal dari kata meta yang memiliki arti “berhubungan dengan” dan *sphere* yang memiliki arti ruang dan lingkungan. Jadi secara garis besar metafora (*methaphor*) berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan sekitar. (Menurut Jama, Karolus Budiman yang dikutip dari Jurnal Pengajaran dan Penelitian Bahasa, 2020) bahwa metafora memiliki kekuatan luar biasa yang mengatur estetika kinerja yang fleksibel dan memberikan sudut pandang baru pada nilai ritual budaya, mendorong fungsi psikologis lawan bicara dalam menghasilkan bahasa kiasan yang tepat, memanfaatkan kesadaran semua bentuk pengetahuan linguistik dan nonlinguistik dan meningkatkan kesadaran nilai-nilai komunitas, sistem kepercayaan ideologi dan budaya yang terjalin dalam pikiran pembicara.

Penggunaan metafora dapat ditemukan juga dalam aspek kehidupan masyarakat Sumba Timur, khususnya dalam tradisi *Willi*. Penggunaan metafora bukan hanya untuk karya sastra saja, tapi digunakan juga dalam pikiran dan tindakan. Metafora juga merupakan sistem konseptual dalam kebudayaan manusia yang berusaha menggunakan setiap aksi atau tindakan dari kebudayaan dalam aspek cita, rasa dan karsamanusia.

Masyarakat Sumba sampai saat ini masih mempertahankan budaya dan tradisi asli yang berasal

dari nenek moyang, dengan kepercayaan khas yang dimiliki oleh masyarakat Sumba adalah kepercayaan Marapu yang merupakan sebuah kepercayaan pemujaan kepada nenek moyang dan leluhur.

Perkawinan adalah suatu hubungan antara laki-laki dan perempuan yang diakui resmi oleh masyarakat dan agama. Cara untuk mendapatkan pengakuan atas ikatan perkawinan semua tergantung dari budaya dan tradisi yang berlaku di daerah tersebut. Dalam perkawinan masyarakat Sumba, untuk melakukan upacara perkawinan wajib mengikuti tradisi dan aturan yang ada. (Kleden 2017 dalam buku yang berjudul *Belis dan Harga Seorang Perempuan Sumba*) ia mengatakan bahwa perkawinan dalam adat Sumba Timur memiliki beberapa tahapan yang harus dilalui yaitu, tahap pertama “*Patanda kadu pipi*”, tahap kedua “*Karaitibuwalla-kaluihhi*”, dan tahap ketiga “*Purungandi*”. Pada tahap pertama seorang mempelai laki-laki akan membawa sepasang hewan (kuda) Sebagai bentuk ungkapan hatinya kepada seorang perempuan dalam suatu keluarga. Hal tersebut dianggap sebagai tanda untuk mengikat seorang perempuan yang telah dilamar (Woha, 2008). Pada tahap tersebut juga sudah muncul kalimat-kalimat yang mengandung metafora “*Belis wanita Sumba akan ditentukan pada saat masuk minta (karai tibu walla-kalu ihhi)*” dan dilunasi pada tahap ketiga yaitu pindah rumah (*Purungandi*).

Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan, peneliti akan melakukan penelitian terhadap “Metafora dalam Tradisi *Willi* pada Upacara Perkawinan di Kecamatan Kanatang, Kabupaten Sumba Timur”. Penelitian ini

menggunakan teori stilistika yang dikemukakan oleh Enkvist dan metafora yang dikemukakan oleh Mulachela dan Ulman.

Alasan pertama penulis memilih Kecamatan Kanatang, Kabupaten Sumba Timur sebagai objek penelitian karena daerah tersebut menarik untuk dikaji kebudayaan dalam upacara adat perkawinan dan bahasa yang tersirat metafora didalamnya. Alasan kedua, karena penulis berasal dari Nusa Tenggara Timur, dimana peneliti ingin memperkenalkan potensi sastra atau linguistik kebudayaan khususnya di Sumba Timur, Kecamatan Kanatang dalam tradisi *willi* pada upacara perkawinan. Dalam pembahasan ini, penulis ingin meneliti tentang bentuk metafora.

## METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2001:3) mendefinisikan metode deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini dilakukan dan diarahkan pada latar dan individu secara holistik. Penelitian ini dilakukan selama enam bulan sejak penulisan proposal sampai pada pelaporan hasil penelitian dalam bentuk skripsi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori stilistika dan teori metafora yang dikemukakan oleh Enkvist (dalam Endaswara, 2011:72), yaitu:

1. bungkus yang membungkus inti pemikiran atau pernyataan yang telah ada sebelumnya;
2. pilihan diantara beragam pernyataan yang memungkinkan;
3. sekumpulan cirikolektif;
4. penyimpangan norma ataukaidah;
5. sekumpulan ciripribadi;
6. hubungan antara satuan bahasa yang dinyatakan dalam teks yang lebih luas dari pada sebuah kalimat.

Teori metafora yang dikemukakan oleh Ulman (dalam Subroto, 2011:199-120), ia menyatakan bahwa metafora merupakan suatu perbandingan antara dua hal yang bersifat menyatu atau bersifat langsung karena kemiripan, kesamaan yang bersifat konkret, nyata atau bersifat intuitif. Data dalam penelitian ini berupa data lisan dari informan dan data tulisan dari naskah bacaan, jurnal, buku referensi yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun data sekunder dalam penelitian ini dari naskah atau teks yang merupakan data tertulis dan data yang berasal dari informan yang disampaikan secara lisan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, rekaman, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Melakukan observasi dan merekam percakapan selama berjalannya upacara perkawinan;

1. Video upacara perkawinan yang telah diarsipkan dalam bentuk video diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia;
2. Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teori-teori yang telah ditentukan peneliti dengan teori stilistika dan teorimetafora;
3. Setelah menganalisis data, peneliti akan membuat kesimpulan dari apa yang diteliti.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

#### Prinsip *Willi* dan Tahapannya

Istilah "*willi*" berasal dari bahasa Kanatang, Sumba Timur yang berarti belis. Tradisi *willi* merupakan tradisi penyerahan mas kawin oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan dalam pernikahan adat Sumba. Penyerahan mas kawin tersebut dapat berupa hewan ternak seperti kuda, kerbau, dan babi. Selain itu, penyerahan belis juga dapat berupa *mamuli* (perhiasan orang Sumba) hingga kain tenun.

Banyaknya belis yang akan dibayarkan pihak laki-laki kepada pihak perempuan, tergantung pada kesepakatan dan status sosial dari calon pengantin perempuan. Jika pengantin perempuan berasal dari status sosial yang tinggi atau keturunan bangsawan (Maramba) maka hewan belis "*Willi*" yang diminta dari pihak perempuan bisa mencapai puluhan ekor. Jumlah belis (*willi*) bagi mempelai perempuan yang memiliki status sosial sebagai rakyat biasa jumlah belis (*willi*) bisa 8-19 ekor. Sedangkan untuk mempelai perempuan dengan status sosial terendah dalam stratifikasi masyarakat Sumba dibayarkan oleh marimba (Tuan/Bangsawan). Adapun tahap yang harus dilakukan sebelum membawa "*Willi*" yaitu:

- 1) Pertemuan keluarga atau dalam bahasa Sumba disebut "*Patanda Kadu Pipi*" (Ketuk Pintu, mempertemukan keluarga dari kedua belah pihak, dan pihak laki-laki akan menyampaikan maksud dari kedatangannya).
- 2) "*karaitibuwalla-kaluihhi*" (tahap masuk minta yang akan didampingi oleh *Wunang* untuk membahas berapa *Willi* yang ditetapkan dari pihak perempuan)
- 3) *Purungandi* (tahap pindah rumah/kasih turun perempuan)

Setelah menyelesaikan penelitian ini dan dengan data yang ada, peneliti menemukan beberapa metafora yang digunakan saat berlangsungnya upacara perkawinan khususnya dalam tradisi belis (*willi*). Metafora yang digunakan dalam upacara perkawinan sebagai berikut:

1. Hati ibu kandung dan Bapa Kandung (*Eti inanngu dangamangu*);
2. Pemberian tempat sirih pinang (*Unya mbolapahappa*);
3. Bola mata (*Watu mata*);
4. Kami makan beras merah, bukan beras putih (*Nyuma ngangu uhhu rara dang dama ngangu uhu bara*)

5. Kita punya keluarga baru saja mengurus orang mati (*Nyuma dangu keluarga ma baruma uru taumameti*);
6. Antar titipan (*Pangandinglangu*);
7. Tulang Punggung (*Binjalnulang*)

## 2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam upacara perkawinan di Kecamatan Kanatang, Kabupaten Sumba Timur, penulis menemukan tujuh bentuk metafora yang akan di bahas di bawah ini.

### Bentuk Metafora Dalam Tradisi *Willi* Pada Upacara Perkawinan di Kecamatan Kanatang

Beberapa bentuk metafora yang terdapat saat upacara perkawinan di Kecamatan kanatang sebagai berikut:

1. Hati Ibu kandung dan Bapa Kandung (*eti inanggu dang amanggu*)

Kalimat yang mengatakan bahwa pihak laki-laki membawa ungkapan hati Ibu dan Bapak kandung. Hal tersebut merupakan suatu manifestasi dari gagasan metafora antropomorfis karena metafora tersebut mengacu pada benda mati yang diambil dari transfer nama-nama bagian tubuh manusia, baik indera, maupun perasaan atau sebaliknya (Ulman,1972;2;214).

*Wunang* mencoba mengungkapkan maksud dari kedatangan rombongan dari pihak laki-laki yang ingin bertemu dengan keluarga dari pihak perempuan yang hendak dinikahkan secara adat Sumba Timur.

Makna kuda dalam belis budaya Sumba Timur adalah sebagai (1) kesakralan hubungan laki-laki dan perempuan, (2) simbol ikatan dasar keseriusan, (3) keperkasaan, harga diri, keberanian, dan tanggung jawab laki-laki. Maka dari itu, kalimat pernyataan membawa ungkapan hati Ibu dan Bapa kandung mempunyai makna bahwa keinginan ibu dan ayah yang dihantarkan melalui sepasang kuda untuk meminang calon pengantin perempuan sebagai tanda tanggung jawab dari keluarga mempelai laki-laki. Seorang mempelai laki-laki yang ingin meminang seorang gadis dan tidak membawa sepasang ekor kuda akan dianggap tidak serius dan tidak memiliki tanggung jawab jika menjadi kepala rumah tangga.

2. Kasih tempat sirih (*Unya Mbola Pahappa*)

Istilah pemberian tempat sirih pinang (*mbola pahappa*) untuk mengungkapkan istilah tukar sirih pinang juga merupakan suatu gagasan metafora yang mengungkapkan atau mengidentifikasi hubungan antara benda-benda yang lebih bersifat abstrak dari pada yang sebenarnya, (Mulachela, Husen. *Katadata*. 2021).

*Wunang* dari pihak perempuan akan memberikan tempat sirih pinang (*mbola pahappa*) sebagai tanda penerimaan pihak laki-laki di rumah dari mempelai perempuan, serta penghormatan dan ikatan persaudaraan yang terjalin sejak kedua keluarga bertukar tempat sirih (*mbola pahappa*). Tempat sirih pinang atau mbola pahappa (*Mbola pahappa*) terbuat dari anyaman daun lontar. Bagi masyarakat Sumba sirih pinang adalah suatu simbol dalam membangun interaksi dan komunikasi.

Didalam sirih pinang mempunyai simbol penerimaan, simbol rasa hormat yang diberikan atau tertuju kepada individu atau kelompok yang melakukan interaksi, dan merupakan sajian khusus saat upacara perkawinan, kematian, upacara adat *hamayang*.

3. Membawa Bola Mata (*Wattu Mata*)

Ungkapan membawa bola mata (*Wattu Mata*), menjadi satu manifestasi dari gagasan metafora antropomorfis, yaitu karena metafora tersebut mengacu pada benda mati yang diambil dari transfer nama-nama bagian tubuh manusia, baik indera, maupun perasaan atau sebaliknya (Ulman,1972;2;214).

*Wunang* mengungkapkan suatu metafora mengenai pihak laki-laki yang membawa *watu mata* untuk keluarga dari pihak perempuan. Metafora tersebut memiliki arti harafiah untuk *Mamuli emas* yang dibawa oleh pihak laki-laki bersama dengan sepasang ekor kuda yang dimetamorfosekan sebagai hati Ibu dan Bapak kandung. *Watu mata* sendiri dalam bahasa sumba diartikan sebagai bola mata yang melambangkan penghargaan terhadap usaha ibu dalam membesarkan anak perempuannya. Bentuk dasar perhiasan mamuli menyerupai bentuk rahim atau kelamin perempuan, sebagai simbol kewanitaan dan lambang kesuburan, yang tentunya dimaksudkan untuk menghormati kedudukan wanita.

4. Kami Makan Beras Merah, Bukan Beras Putih. (*Nyuma Ngangu Uuhu Rara Dang Dama Ngangu Uuhu Bara*)

Ungkapan “kami makan beras merah bukan beras putih”, menjadi satu interpretasi dari gagasan metafora tumbuhan. Kalimat metafora yang menggunakan unsur tumbuhan dapat menggambarkan kekuatan dan kelemahan. Kekuatan dan kelemahan yang dimaksud adalah dasar dari asosiasi yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu (*Sumber: Journal Belajar Bahasa vol.4 no.1*). Pemberian mamuli dari pihak laki-laki, otomatis akan diberikan kepada ibu dari pihak perempuan sebagai ganti air susu ibu yang sudah menyusui dan membesarkan anaknya. Ibu dari mempelai perempuan dapat menolak mamuli tersebut jika mamuli yang dibawakan pihak laki-laki tidak sesuai dengan keinginannya. Maka *Wunang* dari pihak perempuan yang akan membantu mengungkapkannya menggunakan metafora mengenai penolakan secara halus oleh ibu mempelai perempuan dari mamuli yang dibawakan oleh keluarga dari pihak laki-laki. Pemberian mamuli yang tidak sesuai dengan keinginan dari ibu pengantin perempuan, akan mengakibatkan pihak laki-laki ditolak, atau bahkan ibu dari mempelai perempuan akan merasa tersinggung jika mamuli yang dibawa tidak sesuai keinginannya, atas kelalaian yang dilakukan karena salah membawa mamuli, maka pihak laki-laki diberi denda baik berupa babi, dan kain dengan jumlah yang telah didiskusikan oleh *wunang* bersama dengan keluarga mempelai wanita.

Perhiasan *Mamuli* sendiri, terbuat dari beberapa macam jenis bahan. Ada yang terbuat dari emas,

kuningan, dan ada yang perak. Ungkapan beras merah untuk menyatakan *mamuli* emas, dan beras putih untuk menyatakan *mamuli* perak. Jadi, jika *wunang* dari pihak perempuan mengatakan kami makan beras merah bukan beras putih, maka arti harafiah dari metafora tersebut yaitu ibu dari mempelai perempuan menginginkan *mamuli* emas dan bukan *mamuli* perak.

5. Kita Punya Keluarga Baru Saja Mengurus Orang Mati (*Nyuma Dangu Keluarga Ma Baruma Uru Tau Mameti*)

Istilah *kita punya keluarga baru saja mengurus orang mati* adalah suatu interpretasi dari metafora antropomorfis, karena metafora tersebut mengacu pada benda mati yang diambil dari transfer nama-nama bagian tubuh manusia, baik indera, maupun perasaan atau sebaliknya (Ulman, 1972; 2; 214). Istilah mengurus orang mati yang disampaikan oleh *Wunang* dari pihak laki-laki, saat proses negosiasi jumlah *willi* yang diberikan oleh pihak perempuan. Pernyataan kita punya keluarga baru saja mengurus orang mati, memiliki arti bahwa dari pihak laki-laki tidak menyanggapi jumlah *willi* yang diberikan dari pihak perempuan. Selain itu, dalam adat Sumba Timur mengurus orang mati dari waktu meninggal sampai penguburan otomatis menghabiskan banyak hewan dan uang. Secara tidak langsung pernyataan tersebut digunakan sebagai alternatif untuk melakukan negosiasi dan meminta keluarga dari pihak perempuan untuk mengurangi jumlah belis (*willi*), ataupun diberi keringanan untuk dicicil pembayaran belis tersebut.

6. Antar titipan (*pangandinglangu*)

Istilah antar titipan juga merupakan suatu gagasan metafora yang mengungkapkan atau mengidentifikasi hubungan antara benda-benda yang lebih bersifat abstrak dari pada yang sebenarnya, (Mulachela, Husen. *Katadata*, 2021). Istilah antar titipan sendiri berarti mengantar perlengkapan rumah tangga dan mengantar anak perempuan atau yang dikenal dengan istilah kasih turun perempuan (*purungandi*) yang sudah dinikahkan secara adat Sumba Timur, ke Rumah keluarga mempelai laki-laki. Dikatakan antar titipan karena pada tahap (*purungandi*) ini keluarga dari pihak perempuan menitipkan anak perempuan mereka kepada keluarga dari pihak laki-laki, untuk dibimbing dan dijaga layaknya anak mereka sendiri.

7. Tulang punggung (*binjalnulang*)

Istilah Tulang Punggung (*binjal nulang*) merupakan suatu gagasan metafora antropomorfis, yaitu metafora yang berhubungan dengan diri manusia yakni organ tubuh, pemikiran, pengalaman, dan perasaan (Ulman, *Metafora dan Jenis-Jenisnya*, 1962.).

Metafora tulang punggung yang disampaikan *wunang* dari pihak mempelai perempuan saat pihak laki-laki mengajukan negosiasi jumlah *willi*. Arti harafiah dari istilah tulang punggung sendiri berarti tanggung jawab yang diberikan dari keluarga pihak perempuan kepada pihak laki-laki yang belum membayar atau

melunasi belis dari pernikahan tersebut, dan tanggung jawab dari mempelai perempuan juga masih 50% berada ditangan keluarga mempelai perempuan.

**Implikasi Metafora dalam Tradisi *Willi* pada Upacara Perkawinan di Kecamatan Kanatang, Kabupaten Sumba Timur**

Implikasi dalam tradisi *willi* pada upacara perkawinan di Kecamatan Kanatang, Kabupaten Sumba Timur sebagai berikut:

1. Implikasi metafora hati ibu kandung dan bapa kandung (*Eti inanggu dang amanngu*).

Penggunaan metafora hati ibu kandung dan Bapak kandung yang diungkapkan oleh *Wunang* dari pihak laki-laki, metafora tersebut digunakan untuk menyatakan keinginan dari pihak laki-laki meminang kekasihnya dengan memberikan sepasang ekor kuda betina dan jantan sebagai tanda keseriusan. Mempelai laki-laki yang datang tanpa membawa sepasang hewan atau hati Ibu dan Bapa kandung akan nilai tidak serius melamar mempelai perempuan, dan tidak memiliki tanggung jawab sebagai seorang laki-laki yang akan menjadi kepala keluarga. Hal tersebut yang akan menjadi pertimbangan besar untuk keluarga dari mempelai perempuan yang akan menerima kedatangan pihak laki-laki. Sebaliknya, keluarga dari pihak perempuan akan merasa senang dan dihargai, jika keluarga dan mempelai laki-laki datang dengan membawa sepasang ekor kuda sebagai tanda keseriusan. Tanda keluarga dari mempelai perempuan menyetujui kedatangan dari pihak laki-laki maka *Wunang* dari pihak perempuan akan bertukar *mbola happa* dengan *Wunang* pihak laki-laki.

2. Implikasi *Unya Mbolapahappa*

Penggunaan metafora *Unya Mbola pahappa* di ungkapkan oleh pihak perempuan sebagai tanda menyambut keluarga dari pihak laki-laki, yang akan dibalas juga oleh pihak laki-laki dengan memberikan *mbolla happa* yang mereka bawa. Kunyahan sirih pinang dari kedua belah pihak merupakan tanda bahwa sudah terjalin ikatan persaudaraan antara pihak perempuan dan pihak laki-laki. Namun, jika kedua *wunang* dari kedua pihak belum atau bahkan tidak bertukar tempat sirih (*mbola pahappa*) maka ada kesalahan atau hal yang tidak cocok dalam perbincangan atau pembawaan dari pihak laki-laki yang akan menghambat acara perkawinan tersebut.

3. Implikasi Metafora Bola Mata (*watumata*)

Penggunaan metafora bola mata (*watu mata*) diungkapkan oleh *wunang* dari pihak laki-laki sebagai pasangan pembawaan dari sepasang ekor kuda pada metafora sebelumnya. Pemberian bola mata ini berupa *Mamuli* dan akan dibalas oleh *wunang* dari pihak perempuan dan memberikan kain kepada *wunang* dari pihak laki-laki sebagai tanda persetujuan peminangan anaknya. Pemberian bola mata (*watu mata*) akan membuat ibu dari pihak perempuan merasa senang dan dihargai karena di berikan *mamuli*, sebagai tanda penghargaan kepada ibu dari pengantin wanita yang

telah menjaga dan membesarkan anaknya. Pihak laki-laki yang datang meminang tanpa membawa bola mata (*mamuli*) akan dinilai tidak sopan, dan tidak menghargai Ibu dari mempelel perempuan yang sudah melahirkan dan membesarkan anak perempuannya. Hal tersebut bisa membuat pihak laki-laki dikenakan sanksi atau hukuman yang diberikan Ibu mempelel perempuan melalui perantara *Wunang*. Setiap pembicaraan dari pihak laki-laki sebagai penawaran akan ada pemberian baik berupa *lolu amah*, *mamuli*, kain, ataupun ternak, maka akan selalu ada balasan pula dari keluarga pihak perempuan berupa, *bolahappa* ataupun kain Sumba.

4. Impikasi kami makan beras merah, bukan beras putih (*Nyuma Ngangu Uuhu Rara Dang Dama Ngangu Uuhu Bara*)

Implikasi atau hal yang akan terjadi jika menggunakan metafora tersebut, pihak dari keluarga laki-laki akan memahami bahwa yang dimaksud atau diinginkan ibu dari mempelel perempuan yaitu *mamuli* emas dan bukan *mamuli* perak. Oleh karena itu, perkawinan adat tersebut belum bisa lanjut pada tahap berikutnya sampai mempelel laki-laki membawa *mamuli* sesuai keinginan Ibu dari mempelel perempuan. Pemberian *mamuli* yang tidak sesuai dengan keinginan dari ibu pengantin perempuan, akan mengakibatkan pihak laki-laki ditolak, atau bahkan ibu dari mempelel perempuan akan merasa tersinggung jika *mamuli* yang dibawa tidak sesuai keinginannya, atas kelalaian yang dilakukan karena salah membawa *mamuli*, maka pihak laki-laki diberi denda baik berupa babi, dan kain.

Tetapi jika *mamuli* yang dibawa sudah sesuai dengan keinginan dari Ibu dari mempelel perempuan, maka perkawinan adat sudah bisa dilanjutkan pada tahap berikutnya.

5. Implikasi Metafora “Kami baru saja mengurus orang mati” (*nyuma dangu ma baruma uru tau mameti*)

Implikasi atau hal yang akan terjadi ketika *wunang* dari pihak laki-laki menggunakan metafora ini yaitu, *wunang* dan keluarga perempuan akan paham bahwa pihak laki-laki sedang melakukan negosiasi dan tidak sanggup dengan jumlah *willi* yang ditetapkan oleh pihak perempuan. Oleh karena itu, *wunang* dari pihak perempuan akan membicarakannya dengan keluarga bahwa dari pihak laki-laki merasa keberatan dengan jumlah *willi* yang ditetapkan. Jika keluarga dari perempuan setuju adanya negosiasi, maka negosiasi dengan pihak laki-laki pun akan berjalan terus sampai kedua belah pihak mendapatkan jumlah *willi* yang cocok, yang akan dibayarkan oleh pihak laki-laki.

6. Implikasi Metafora antar titipan (*panganding langu*)

Implikasi atau hal yang terjadi ketika menggunakan metafora Titip Pesan yaitu, keluarga dari pihak perempuan mengantar barang atau perlengkapan rumah tangga dan mengantar anak perempuannya untuk tinggal dirumah mempelel laki-laki. Setelah itu meminta agar keluarga dan mempelel laki-laki menjaga anak perempuannya sebaik mungkin. Hal tersebut akan

disanggupi oleh pihak laki-laki dengan membalas pembawaan dari pihak perempuan berupa kain, dan babi. Balasan dari pihak laki-laki untuk apa yang dihantarkan pihak perempuan harus sesuai, jika tidak maka keluarga dari pihak perempuan akan merasa tersinggung dan merasa dipandang rendah oleh keluarga dari pihak laki-laki yang akan mengakibatkan salah pihak laki-laki akan mendapat sanksi baik berupa hewan, kain tenun asli atau *mamuli*.

7. Implikasi Metafora Tulang Punggung (*binjalnulang*)

Implikasi atau hal yang akan terjadi ketika menggunakan metafora ini yaitu tanggung jawab yang besar yang masih dipikul oleh mempelel laki-laki untuk menjaga mempelel perempuan. Apalagi jika belis (*willi*) dari pernikahan tersebut belum dibayar lunas oleh pihak laki-laki. Namun, tanggung jawab untuk menjaga perempuan tidak sepenuhnya pada mempelel laki-laki selama belis belum dibayar lunas. Tanggung jawab untuk menjaga mempelel perempuan masih 50% berada dipihak perempuan. Perempuan Sumba yang belisnya belum dibayar lunas oleh pihak laki-laki masih memiliki hak dan bisa mengunjungi orang tuanya, tetapi jika belis sudah dibayarkan lunas maka perempuan sudah tidak mengunjungi orangtuanya.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis “Metafora dalam Tradisi *Willi* pada Upacara Perkawinan di Kecamatan Kanatang Kabupten Sumba Timur” dapat disimpulkan sebagai berikut: bentuk-bentuk metafora yang sering digunakan pada upacara perkawinan adalah (a) Hati Ibu Kandung dan Bapa Kandung (*Eti inanggu dang amanggu*) adalah ungkapan untuk membawa sepasang ekor kuda sebagai niat untuk melamar; (b) *Unya mbola pahappa* suatu tradisi bertukar sirih pinang ketika pihak perempuan menerima dan menyambut kedatangan keluarga dari mempelel laki-laki (c) *Watu mata* artinya bola mata atau ungkapan pemberian *mamuli* yang dianggap sebagai simbol penghargaan terhadap perempuan; (d) Kami makan beras merah bukan beras putih (*nyuma ngangu uuhu dang dama ngangu uuhu bara*), atau ungkapan penolakan dari Ibu mempelel perempuan untuk *mamuli* yang dibawa oleh pihak laki-laki. Beras merah untuk menyatakan *mamuli* emas dan beras putih untuk menyatakan *mamuli* perak; (e) kita punya keluarga baru saja mengurus orang mati (*nyuma dangkeluarga ma baruma uru tau mameti*) cara negosiasi dari pihak laki-laki untuk jumlah *willi* yang diminta oleh pihak perempuan; (f) Antar titipan (*binjal nulang*) proses pengantaran barang dan perlengkapan rumah tangga serta nasihat dari pihak perempuan kepada mempelel laki-laki untuk kehidupan berumah tangga; dan (g) tulang punggung (*binjal nulang*) atau tanggung jawab yang diberikan keluarga mempelel perempuan kepada mempelel laki-laki. Penggunaan metafora diatas yang digunakan dalam tradisi *willi* pada upacara perkawinan di Kecamatan Kanatang, Kabupaten Sumba Timur.

## Saran

Peneliti berikut harus lebih giat dalam menggali informasi dan lebih banyak sumber mengenai bentuk metafora, sehingga dapat mencapai tujuan yang maksimal. Peneliti juga menyarankan kepada masyarakat Sumba untuk tetap menjaga kebudayaan yang masih asli turun-temurun dari nenek moyang agar tidak digantikan mengikuti trend budaya asing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, S. A., Michael, B. B., Kalungu, N. R. J., & Yuwono, G. D. 2003. *Perempuan Sumba Dan Belis*. Bappeda Kabupaten Sumba Timur & Lembaga Pro Millenio Center.
- BPS. 2020/2021. *Kanatang dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Sumba Timur. Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT. Rajagrafind Persada.
- Endaswara, Suwardi. 2011. *Metologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps
- Hadi Kusuma, Hilman. 2016. *Hukum Perkawinan Indonesia*. Bandung. PT. Refika Aditama.
- Jama, Karolus Budiman. 2020. *Metaphor Construction in Caci Performance of Manggarai Speech Community*. *Journal of Language Teaching and Research*. vol 11. No.3, 418- 426, 2020
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Lawitu, Yulius. 2018. *Metafora Bahasa Mamboro Dialek Sawirara Kecamatan Mamboro Kabupaten Sumba Tengah*. (Proposal). Kupang. Universitas Nusa Cendana.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi.
- Kleden, D. 2017. *Belis Dan Harga Seorang Perempuan Sumba (Perkawinan Adat Suku Wewewa, Sumba Barat Daya, NTT)*. Studi Budaya Nusantara.
- Moleong, Lexy J. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda.
- Rosalina, Yani. 2015. *Bentuk Dan Makna Metafora Dalam Kumpulan Puisi "Sekuali Merah Nyali" Karya Lisy Van Sorren*. (proposal). Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Winartini, Kristien. 2015. *Citra Perempuan dalam Metafora Tuturan Adat Perkawinan Masyarakat Dawan di Hoinbala Kelurahan Manutapen Kecamatan Alak Kota Kupang*. (Skripsi). Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- <https://books.google.co.id/books?id=sNi45QHII7MC&printsec=frontcover&dq=metafora+menurut+para+ahli&hl=id&saX&ved=2ahUKEwi52Yj6inyAhUX7HMBHUdICGMQ6AF6BAgHEAM#onepage&q&f=false>. diunduh 08 September 2021 pukul 15.00 Wita
- <https://m.mediaindonesia.com/weekend/333335/belis-tradisi-mas-kawin-di-sumba>. 08 September 2021 pukul 15.00 Wita

- <https://parlindunganpardede.wordpress.com/2013/03/28/pengertian-teori-dan-klasifikasi-metafora/> 08 September 2021 pukul 15.00 Wita
- [https://id.m.wikipedia.org/wiki/suku\\_Sumba](https://id.m.wikipedia.org/wiki/suku_Sumba). 13 September 2021 pukul 10.00 Wita